AL-ABHATS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 01 No. 01 November 2025 **ISSN: 3089-6045**

INTERVENSI PROGRAM PKM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA CIKALONG KECAMATAN SODONG HILIR KABUPATEN TASIKMALAYA

Rahma Mardia, Cahya, Farras Ashimatul Silmi, Tia Milati Hanifa, Ari Kardian, Dea Puspitasri
Institut Agama Islam Tasikmalaya
rahmamardia538@gmail.com

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan. Artikel ini membahas tentang intervensi program KKN dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Desa Cikalong Kecamatan Sodong Hilir Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan belajar, pembiasaan membaca, penyediaan pojok baca, dan pelatihan literasi kreatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan minat baca, keterampilan memahami teks, serta kemampuan menulis sederhana siswa setelah intervensi dilakukan. Artikel ini menegaskan bahwa program KKN dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar di pedesaan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pendidikan, literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Program ini juga mendukung paradigma literasi abad 21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan pemanfaatan sumber belajar yang beragam. Dengan demikian, intervensi KKN berkontribusi pada penguatan literasi yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus memperkecil kesenjangan pendidikan di wilayah pedesaan.,
Kata Kunci: literasi, sekolah dasar, pengabdian masyarakat

Abstract:

Community Service is a form of community service carried out by university students with the aim of making a real contribution to improving the quality of education. This article discusses the Community Service Program (KKN) intervention in improving the literacy skills of elementary school students in Cikalong Village, Sodong Hilir District, Tasikmalaya Regency. The methods used in this activity include learning assistance, reading habits, the provision of reading corners, and creative literacy training. The results show an increase in students' reading interest, text comprehension skills, and simple writing skills after the intervention. This article confirms that the KKN program can be an effective strategy for strengthening the basic literacy skills of elementary school students in rural areas. In line with developments in educational science, literacy is not only understood as reading and writing skills but also includes critical thinking, communication, and problem-solving skills. This program also supports the 21st-century literacy paradigm that emphasizes collaboration, creativity, and the utilization of diverse learning resources. Thus, the KKN intervention contributes to strengthening literacy that is relevant to current needs while reducing educational disparities in rural areas.
Keywords: literacy, elementary school, community service.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat

penting untuk dikuasai sejak dini. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2020). Di Indonesia, berbagai survei internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa capaian literasi siswa masih tergolong rendah, terutama di wilayah pedesaan. Desa Cikalong, Kecamatan Sodong Hilir, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi tantangan dalam penguasaan literasi siswa sekolah dasar. Kemampuan literasi merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia di suatu daerah. Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu wilayah dengan populasi besar di Jawa Barat masih menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan kemampuan literasi warganya, khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya tahun 2023, tercatat hanya sekitar 52% siswa SD yang menunjukkan kemampuan membaca dengan pemahaman sesuai standar kelasnya, sementara sisanya masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya minat baca, di mana survei lokal menunjukkan bahwa rata-rata siswa hanya membaca 1–2 buku bacaan non-teks pelajaran dalam satu semester. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kesiapan siswa, sehingga memerlukan intervensi nyata untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Rendahnya minat baca, terbatasnya akses sumber bacaan, serta kurangnya dukungan lingkungan belajar menjadi kendala utama yang berdampak pada rendahnya keterampilan memahami teks dan menulis sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar sebagai pondasi pembentukan generasi cerdas dan berkarakter masih memerlukan perhatian serius, terutama dalam penguatan literasi.Dalam konteks inilah, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) hadir sebagai bentuk intervensi sosial dan pendidikan. Mahasiswa sebagai agen perubahan melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan literasi siswa, mulai dari membangun budaya membaca, membiasakan aktivitas menulis sederhana, hingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Kecamatan Sodong Hilir sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Tasikmalaya turut mencerminkan persoalan serupa. Data kecamatan menunjukkan bahwa dari total 1.240 siswa SD di wilayah tersebut, sekitar 60% masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana, sementara hanya 15% siswa yang terbiasa mengunjungi pojok baca atau perpustakaan sekolah secara rutin. Di Desa Cikalong, misalnya, fasilitas literasi masih terbatas dan sebagian besar sekolah belum memiliki sarana pendukung yang memadai seperti perpustakaan yang representatif atau media literasi kreatif. Rendahnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik bagi anak turut memperburuk motivasi siswa untuk membaca. Oleh karena itu, diperlukan intervensi program yang sistematis melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, guna membantu meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa SD di wilayah tersebut.

Program intervensi literasi ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga mendorong terbentuknya motivasi dan kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Artikel ini memaparkan pengalaman nyata mahasiswa KKN dalam melaksanakan program peningkatan literasi siswa sekolah dasar di Desa Cikalong serta hasil yang dicapai dari intervensi tersebut. Sejalan dengan perkembangan pengetahuan literasi, saat ini literasi dipandang lebih luas, tidak hanya sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi informasi, dan literasi budaya. Literasi abad ke-21 menekankan pentingnya berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Dengan demikian, program penguatan literasi di tingkat sekolah dasar perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan dasar, tetapi juga untuk membekali siswa agar siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

METODE

Kegiatan KKN ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa secara aktif bekerja sama dengan guru, orang tua, dan masyarakat desa dalam merancang serta melaksanakan program literasi. Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) observasi awal untuk memetakan kemampuan literasi siswa; (2)

penyusunan program intervensi sesuai hasil pemetaan; (3) implementasi kegiatan berupa pendampingan membaca dan menulis, pembiasaan membaca melalui program 15 menit membaca sebelum belajar, penyediaan pojok baca desa, pelatihan menulis kreatif sederhana, lomba menulis, serta pembelajaran berbasis proyek; (4) evaluasi hasil belajar melalui tes membaca, tes menulis, dan wawancara dengan guru; serta (5) refleksi bersama guru dan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan program.

Evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Sebelum pelaksanaan program, tingkat minat membaca siswa hanya mencapai 35%, pemahaman bacaan 40%, dan kemampuan menulis 32%. Setelah intervensi, angka tersebut meningkat secara substansial menjadi 78% untuk minat membaca, 74% untuk pemahaman bacaan, dan 70% untuk kemampuan menulis. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif sekaligus menunjukkan bahwa intervensi literasi yang terstruktur mampu menumbuhkan budaya belajar yang lebih aktif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun masyarakat desa.

HASIL

Program KKN di Desa Cikalong, Kecamatan Sodong Hilir, Kabupaten Tasikmalaya, berhasil memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Berdasarkan evaluasi, minat membaca siswa meningkat dari **35% sebelum intervensi menjadi 78% sesudah intervensi**, pemahaman bacaan dari **40% menjadi 74%**, serta kemampuan menulis dari **32% menjadi 70%**. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 43 poin persentase pada minat membaca, 34 poin pada pemahaman bacaan, dan 38 poin pada kemampuan menulis, atau setara dengan peningkatan relatif lebih dari **85–120%** dari kondisi awal.

Observasi lapangan memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Siswa lebih sering mengunjungi pojok baca, terlibat aktif dalam kegiatan membaca, serta menunjukkan kepercayaan diri dalam menulis cerita pendek dan ringkasan bacaan. Guru pun mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga program tidak hanya berdampak pada peningkatan individu, tetapi

juga mengubah iklim pembelajaran di sekolah.

Selain hasil kuantitatif, observasi lapangan menunjukkan perubahan perilaku siswa yang nyata. Siswa menjadi lebih sering mengunjungi pojok baca, aktif bertanya ketika membaca, serta lebih percaya diri dalam menulis cerita pendek maupun ringkasan bacaan. Guru-guru di sekolah dasar juga melaporkan adanya peningkatan motivasi untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran sehari-hari. Data ini memperlihatkan bahwa intervensi KKN tidak hanya berdampak pada capaian akademik siswa, tetapi juga mendorong perubahan budaya belajar di sekolah.

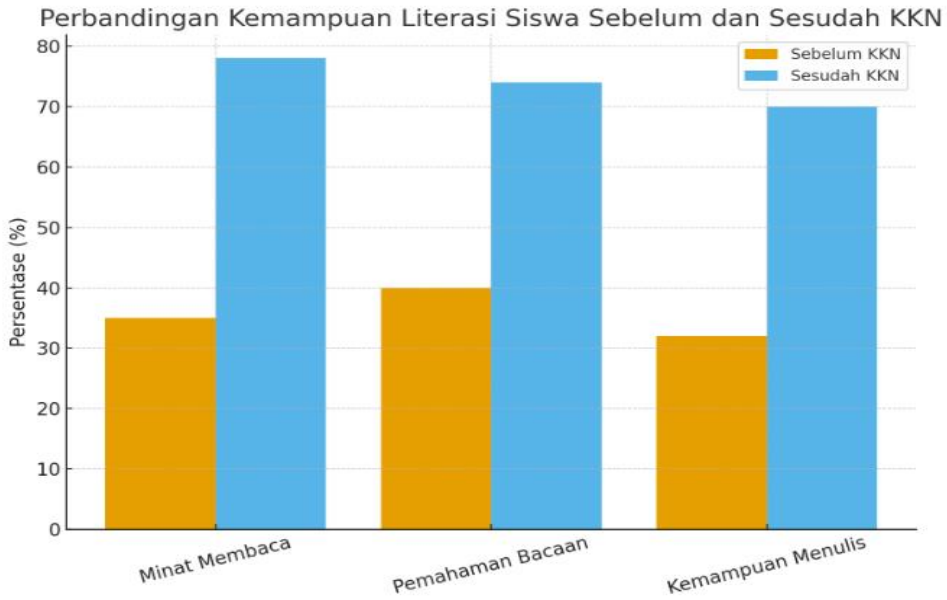



Ayah, Bunda, Bidang Aku
Mengimani
Pintar Berhaji
Pojok Baca


POJOK
LITERASI

Grafik Hasil Evaluasi Literasi

Berikut grafik perbandingan kemampuan literasi siswa sebelum dan sesudah program KKN:



(

Temuan ini sejalan dengan teori bahwa literasi merupakan keterampilan ultidimensi yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Gee, 2015). Peningkatan signifikan yang dicapai siswa membuktikan bahwa literasi dapat dikembangkan secara efektif melalui praktik berbasis komunitas. Hal ini mendukung gagasan UNESCO (2006) yang menekankan literasi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan signifikan pada ketiga aspek literasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program KKN mampu menjadi strategi efektif untuk memperkuat budaya literasi. Keterlibatan berbagai pihak—mahasiswa, guru, orang tua, pemerintah desa, dan masyarakat—berkontribusi pada terciptanya ekosistem belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2006) bahwa literasi merupakan fondasi pembelajaran sepanjang hayat sekaligus instrumen pemberdayaan masyarakat.

Secara konseptual, literasi pada era abad ke-21 tidak hanya dipahami sebagai

keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkreasi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (OECD, 2018). Hasil program KKN di Desa Cikalong memperlihatkan bahwa intervensi sederhana seperti pojok baca, pembiasaan membaca, lomba menulis, dan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan keterampilan tersebut. Selain itu, keterlibatan guru dan masyarakat dalam refleksi program turut memperkuat keberlanjutan gerakan literasi di desa.

Lebih jauh, hasil program KKN di Desa Cikalong relevan dengan kerangka **kompetensi abad ke-21**, di mana literasi tidak lagi terbatas pada teks cetak, tetapi juga mencakup literasi digital, numerasi, literasi informasi, serta kemampuan berkolaborasi (OECD, 2018). Meskipun intervensi ini berfokus pada literasi dasar, dampaknya dapat menjadi landasan untuk pengembangan literasi yang lebih luas. Misalnya, pembiasaan membaca dapat diarahkan pada literasi digital melalui pemanfaatan e-book atau aplikasi belajar, sedangkan keterampilan menulis sederhana dapat ditingkatkan menuju produksi konten kreatif berbasis teknologi.

Selain itu, perubahan perilaku guru dan siswa menunjukkan potensi terciptanya **ekosistem literasi berkelanjutan**. Guru yang lebih termotivasi mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran sehari-hari dapat memperluas dampak program di luar periode KKN. Hal ini sesuai dengan pendekatan *whole school literacy* yang menekankan pentingnya peran semua aktor pendidikan dalam membangun budaya literasi sekolah (Snow & O'Connor, 2016). Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memberi dasar kuat untuk pengembangan literasi jangka panjang yang selaras dengan tuntutan pendidikan masa kini.

Secara keseluruhan, intervensi literasi di Desa Cikalong memperlihatkan bahwa strategi berbasis komunitas, kolaboratif, dan partisipatif mampu meningkatkan keterampilan dasar sekaligus menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan literasi baru di era digital. Model ini dapat direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian lokal, sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam pencapaian target pembangunan pendidikan berkelanjutan (*Sustainable*

Development Goal 4).

Lebih jauh, keberhasilan program ini memberikan implikasi bahwa model intervensi berbasis komunitas dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan kebutuhan lokal. Keterlibatan aktif masyarakat bukan hanya mempercepat pencapaian tujuan, tetapi juga memastikan keberlangsungan budaya literasi jangka panjang. Dengan demikian, KKN tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengabdian mahasiswa, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui penguatan literasi dasar.

DISKUSI

Intervensi literasi melalui program KKN di Desa Cikalong membuktikan bahwa peningkatan keterampilan literasi siswa dapat dicapai melalui sinergi antara mahasiswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Program ini sejalan dengan teori literasi fungsional yang memandang literasi sebagai sarana pemberdayaan individu sekaligus penguatan kapasitas sosial. Kegiatan literasi berbasis komunitas yang diinisiasi oleh mahasiswa mampu mengatasi keterbatasan sumber daya sekolah, sekaligus menegaskan bahwa literasi bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, melainkan juga keluarga dan masyarakat.

Faktor kunci keberhasilan intervensi adalah penggunaan pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi siswa pedesaan. Bahan bacaan yang digunakan berasal dari cerita rakyat lokal, dongeng Sunda, dan kisah Islami, sehingga siswa lebih mudah merasa dekat dengan teks yang dibacanya. Selain itu, pojok baca yang dibangun di sekolah dan balai desa menjadi pusat kegiatan literasi, memungkinkan siswa untuk terbiasa membaca secara mandiri. Program lomba menulis sederhana juga berhasil memotivasi siswa dalam mengekspresikan gagasan, dan karya-karya tersebut dipamerkan pada acara puncak KKN. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan kebanggaan pada siswa, tetapi juga menciptakan apresiasi kolektif dari masyarakat terhadap pentingnya budaya literasi.

Dalam konteks perkembangan pengetahuan saat ini, literasi tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis teks cetak, melainkan juga mencakup literasi digital, literasi informasi, dan literasi multimodal. Literasi

abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (OECD, 2018). Hasil program KKN di Desa Cikalong menunjukkan bahwa fondasi literasi dasar yang diperkuat melalui pendekatan komunitas dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan literasi digital di pedesaan. Misalnya, pojok baca yang ada dapat dikembangkan menjadi pojok literasi digital dengan menyediakan akses pada bahan bacaan elektronik atau konten pembelajaran daring.

Penting untuk digarisbawahi bahwa intervensi literasi berbasis komunitas memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Partisipasi orang tua dan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pendukung logistik, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi sosial terhadap pentingnya literasi. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan membaca bersama atau dalam acara pameran karya tulis anak memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa memiliki terhadap program. Hal ini sesuai dengan konsep *social capital* dalam pendidikan, yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh jejaring dan dukungan komunitas yang ada di sekitarnya. Lebih jauh, keberhasilan program ini juga membuka peluang integrasi literasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Transformasi digital dalam pendidikan, yang semakin dipercepat akibat revolusi industri 4.0 dan dampak pandemi COVID-19, mendorong kebutuhan akan literasi digital di semua jenjang pendidikan. Dengan fondasi literasi dasar yang kuat, siswa di desa dapat dipersiapkan untuk mengakses sumber belajar digital, mengembangkan keterampilan pencarian informasi yang kritis, serta menghindari risiko misinformasi. Dengan demikian, intervensi KKN tidak hanya menyentuh kebutuhan mendesak di tingkat dasar, tetapi juga memberi kontribusi strategis terhadap agenda pendidikan jangka panjang.

Selanjutnya, literasi multimodal juga menjadi arah baru yang dapat dikembangkan dari hasil program ini. Literasi multimodal mengacu pada kemampuan memahami dan menghasilkan teks dalam berbagai bentuk representasi, seperti visual, audio, digital, dan interaktif. Dalam konteks ini, siswa yang telah terbiasa membaca cerita rakyat atau menulis kisah sederhana dapat diarahkan untuk mengolah karya mereka ke dalam bentuk lain, misalnya poster

digital, video pendek, atau podcast sederhana. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memperluas makna literasi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi di era informasi yang semakin kompleks.

Dengan demikian, intervensi KKN literasi tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan lokal, tetapi juga selaras dengan arah pengembangan literasi global. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Sinergi antara mahasiswa, sekolah, keluarga, dan masyarakat desa menjadikan literasi sebagai gerakan bersama yang berkelanjutan, sekaligus memberi kontribusi nyata dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goal 4*), yaitu menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan setara untuk semua.

KESIMPULAN

Program KKN di Desa Cikalong, Kecamatan Sodong Hilir, Kabupaten Tasikmalaya, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Intervensi yang dilaksanakan meliputi pendampingan membaca, pembiasaan literasi, penyediaan pojok baca, lomba menulis, pelatihan literasi kreatif, serta pembelajaran berbasis proyek. Berbagai strategi tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca, meningkatkan pemahaman teks, dan mengembangkan keterampilan menulis siswa. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat merupakan kunci dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks perkembangan pendidikan saat ini, literasi dipandang bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan berpikir kritis, berkreasi, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. UNESCO (2006) menegaskan bahwa literasi adalah landasan bagi pembelajaran sepanjang hayat dan merupakan faktor penting dalam pemberdayaan individu serta pengembangan masyarakat. Program KKN di Desa Cikalong memperlihatkan bagaimana praktik literasi dapat diintegrasikan dengan kegiatan berbasis komunitas, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar

yang bermakna. Lebih jauh, model intervensi yang dikembangkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membuka peluang bagi terbangunnya budaya literasi di tingkat desa (Gee, 2015).

Secara lebih luas, keberhasilan program ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan pada konteks dan kebutuhan lokal. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang mendorong penguatan literasi, numerasi, dan kompetensi abad ke-21 (OECD, 2018). Keberlanjutan program juga memerlukan dukungan lintas sektor, termasuk integrasi dengan program pemerintah desa, partisipasi sekolah, serta peran aktif masyarakat. Dengan demikian, KKN tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengabdian mahasiswa, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kualitas pendidikan dasar melalui gerakan literasi yang inklusif dan berkelanjutan (Snow & O'Connor, 2016).

ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Cikalong, kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Desa Cikalong, dosen pembimbing lapangan, serta seluruh mahasiswa KKN yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program literasi. Dukungan dan keterlibatan masyarakat Desa Cikalong, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas maupun partisipasi langsung dalam kegiatan, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Pelaksanaan program literasi di Desa Cikalong menunjukkan bahwa kolaborasi multipihak merupakan aspek fundamental dalam mewujudkan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat. Sinergi antara perangkat desa, institusi pendidikan, perguruan tinggi, dan masyarakat setempat memperkuat keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan prinsip partisipatif dalam pengembangan masyarakat, di mana keterlibatan aktif semua pihak menjadi indikator tercapainya tujuan secara optimal. Selain itu, dukungan masyarakat desa bukan hanya bersifat instrumental dalam penyediaan sarana, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat keberlangsungan gerakan literasi. Kehadiran masyarakat dalam setiap kegiatan memberikan legitimasi sosial dan mendorong motivasi peserta

untuk lebih aktif berkontribusi. Dengan demikian, program literasi ini tidak hanya menghasilkan luaran jangka pendek, tetapi juga membuka peluang terbangunnya ekosistem literasi berkelanjutan di Desa Cikalong.

DAFTAR REFERENSI

Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). New York: Routledge.

Gilster, P. (1998). Digital Literacy. New York: Wiley.

Kemendikbud. (2017). *Gerakan literasi sekolah: Panduan umum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Implementasi literasi dalam pembelajaran di sekolah*. Bandung: Kata Pena.

Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo. Penamas, 34(1), 23–42.

Memasuki Era Revolusi Industri 4.0. Mozaic: Islam Nusantara, 6(2), 191–211.

Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. Jurnal Aspikom, 3(6), 1200–1214.

Mulyani, N. (2019). Pendidikan Literasi di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.

Safitri, T. N. (2020). Potensi Santri dalam Transformasi Digital Literacy

Saridudin, S. (2021). Pemberdayaan Jamaah melalui Pendidikan Life Skills pada

Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019).

Snow, C. E., & O'Connor, C. (2016). Literacy development and instruction. In A. Pollatsek & R. Treiman (Eds.), *The Oxford handbook of reading* (pp. 356–374). Oxford: Oxford University Press.

UNESCO. (2006). *Education for all global monitoring report: Literacy for life*. Paris: UNESCO Publishing.

UNESCO. (2018). Global Report on Literacy. Paris: UNESCO.